

Upaya Penguasaan *Direct & Indirect Speech* melalui Pendekatan *Scientific* dengan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XII-RPL-2 Semester 2 SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022

Dwi Rini Manfaati

¹ SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung
Email: dwirinismk1@gmail.com

Abstrak: Hasil obseravsi yang telah dilakukan guru menunjukkan bahwa siswa masih rendah nilainya dalam mempelajari *Direct & Indirect Speech*. Dari siswa sebanyak 26 didapatkan hanya 1 siswa yang nilainya diatas KKM. Siswa merasa sangat kesulitan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karen aitu, guru berupaya mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan Metode Pendekatan *Scientific* dengan Model *Discovery Learning* dalam mengajarkan materi *Direct & Indirect Speech*. Tujuan diterapkannya metode ini yaitu untuk meningkatkan nilai belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus. Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil bahwa dengan diterapkannya model *Discovery Learning* dalam mengajarkan materi *Direct & Indirect Speech* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa ttelah tuntas sebanyak 57,7% dan meningkat pada siklus II sebanyak 94%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 3 Desember 2022

Disetujui pada : 30 Desember 2022

Dipublikasikan pada : 1 Januari 2023

Kata kunci: Prestasi belajar, Penguasaan Vocabulary, *Direct & Indirect Speech*, Pendekatan *Scientific* dengan Model *Discovery Learning*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.668>

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional telah ditetapkan jika siswa harus memiliki kemampuan dalam memahami dan juga mengungkapkan informasi, pemikiran dan juga perasaan yang dimiliki oleh siswa dalam rangka ikut berperan dalam beradaptasi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Penggunaan Bahasa Inggris memberikan peran yang sangat penting dalam hal ini. Sehingga fungsi dari Bahasa Inggris ini pada akhirnya sebagai alat komunikasi secara tertulis dan juga lisan yang harus diupayakan untuk mengakses informasi guna membangun jaringan dan juga membina hubungan secara interpersonal. Selain itu, peran Bahasa Inggris ini juga penting untuk bertukar informasi dan juga menikmati estetika bahasa dalam budaya (Asriyani, Suryawati, & Anggayana, 2019). Berdasarkan informasi tersebut maka dapat diketahui jika dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dapat diarahkan untuk bisa meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam berkomunikasi secara lisan dan juga secara tulisan. Hal tersebut juga sudah sesuai dengan fungsi dari Bahasa Inggris sendiri yaitu berfungsi sebagai alat berkomunikasi baik secara lisan dan juga secara tulisan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMA ini dapat diklasifikasikan dalam 4 keterampilan yang terdiri dari (Simbolon, 2014):

- 1) Keterampilan siswa dalam menyimak (*listening*),
- 2) Keterampilan siswa dalam berbicara (*speaking*),
- 3) Keterampilan siswa dalam membaca (*reading*), dan
- 4) Keterampilan siswa dalam menulis (*writing*).

Keterampilan 4 tersebut sangat berkaitan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Keempat keterampilan tersebut dapat tercapai dengan baik jika siswa mempunyai kemampuan dalam membangun kosa kata (*vocabulary*) yang baik (Sihotang, 2019). *Vocabulary* adalah komponen yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Disamping itu ada komponen lain yang tidak kalah penting adalah *structure*, *pronunciation* dan *intonation*. *Vocabulary* mempunyai peranan yang sangat penting. Jika siswa memiliki kelemahan dalam penguasaan *vocabulary*, maka yang terjadi adalah siswa tidak bisa mengungkapkan pikiran dan juga idenya dengan baik seperti yang diharapkannya secara lisan dan juga melalui sebuah tulisan. Siswa tidak bisa mengutarakan pendapatnya dengan sempurna sesuai yang ingin siswa sampaikan saat siswa menjelaskan apa yang dia ingin sampaikan. Selain itu, siswa juga tidak akan mampu membaca *text* dengan baik. Beberapa teks bahan ajar disekolah maupun teks pada majalah, surat kabar dan yang lainnya. Disamping itu, siswa juga tidak bisa memahami siaran yang dipancarkan melalui radio atau lewat televisi. Kemampuan lain yang perlu diperhatikan adalah kemampuan menyimak dan membaca. Jika kosakata terbatas maka hal ini juga mengalami kendala sebagai salah satu modal awal penting dari komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris baik secara lisan dan juga melalui tulisan (Simbolon, 2014).

Bahasa adalah bagian dari batang tubuh. Sedangkan *structure* adalah tulang yang berfungsi untuk membentuk rangka. Selain itu, kosakata atau *vocabulary* memiliki peran sebagai daging yang bisa membuat tubuh mempunyai bentuk. Oleh karena itu, seseorang tidak akan bisa berkomunikasi dengan baik jika komponen – komponen tersebut belum memadai. Sebagaimana besar ketidakmampuan siswa SMA dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris itu dapat disebabkan karena kurangnya penguasaan kosakata. Penguasaan kosa kata ini adalah hal yang paling mendasar dan wajib untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Seseorang tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris jika tidak dapat memahami kosakata dengan baik. Jika siswa mempunyai perbendaharaan kosakata bahasa Inggris yang memadai maka sudah dipastikan jika siswa tersebut akan lebih mudah dalam menunjang pencapaian empat kompetensi bahasa Inggris yang telah dikemukakan diatas. Hal serupa juga bisa terjadi ketika siswa tidak mempunyai perbendaharaan kata yang banyak maka siswa akan merasa kesulitan untuk mencapai kompetensi berbahasa di atas (Emaliana, Rahmiati, Suwarso, & Inayati, 2019). Oleh karena itu, dapatlah diketahui jika dengan penguasaan kosakata yang memadai maka siswa akan lebih mudah dan mampu dalam mengaplikasikannya melalui sebuah kalimat, khususnya dalam Bahasa Inggris, berbentuk *Direct & Indirect Speech*.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris masih banyak sekali didapati para siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yang kesulitan dalam mengapai kompetensi tersebut. Hal ini juga dikarenakan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa yang masih kurang memadai. Sehingga sangat mengganggu dalam pencapaian kompetensi seperti yang tertera dalam kurikulum. Siswa sering kesulitan dalam memahami arti dari sebuah kata. Hal ini terjadi karena pemahaman kosakata mereka masih kurang banyak sehingga proses pencapaian suatu kompetensi dasar akan berjalan lebih lama. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami arti sebuah kata dalam proses pembelajaran maka guru meminta siswa untuk mencari arti kata tersebut kedalam kamus. Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan efektif karena hanya beberapa siswa saja yang mempunyai kamus. Siswa pun juga cenderung mneunggu informasi dari guru untuk mengartika makna kata.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar dikelas, diketahui jika siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung khususnya siswa Kelas XII-RPL-2 tahun ajaran 2021/2022 dalam pelajaran Bahasa Inggris belum menunjukkan prestasi belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Hal ini khususnya pada pengerjaan *Direct & Indirect Speech*. Siswa masih banyak yang belum aktif belajar, sehingga kemampuan siswa belum dapat tergali secara maksimal. Hal tersebut juga bisa dilihat dari nilai ulangan harian Bahasa Inggris dengan *Direct &*

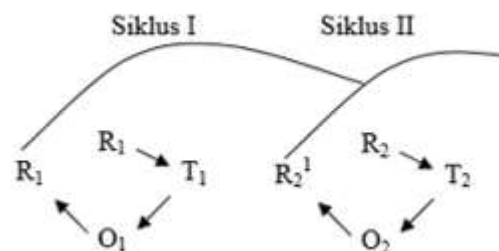
Indirect Speech, didapatkan rata-rata nilai siswa sebesar 54,4 dari 26 siswa. Hal ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) telah ditentukan nilai sebesar 70. Dari sekian banyak siswa didapati hanya 1 siswa yang mendapat nilai di atas 70 dan 10 siswa mendapat nilai antara 41-69. Hal ini dapat diartikan jika sebelum tindakan ini hanya 3,85% dari siswa yang telah mencapai nilai KKM. Berdasarkan data tersebut, dievaluasi beberapa masalah yang timbul dan diduga sebagai penyebabnya yaitu (Suwarni, 2021):

1. Materi yang masih kurang dapat dikuasai siswa dengan baik
2. Siswa belum dapat menulis *Direct & Indirect Speech* dengan baik dan benar
3. Nilai ulangan siswa masih rendah
4. Pembelajaran masih dengan menggunakan metode konvensional dengan sistem ceramah

Berdasarkan permasalahan tersebut pada akhirnya diputuskan untuk menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris. Pendekatan *scientific* dengan model *Discovery Learning* adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode *discovery learning* ini juga lebih dikenal sebagai metode penemuan terbimbing. Para siswa diberikan bimbingan singkat yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh siswa. Pendekatan *scientific* dengan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pendekatan *scientific* dengan model *Discovery Learning* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

METODE

Tempat penelitian adalah ruang Kelas XII-RPL-2 SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian dilaksanakan tepatnya saat semester 2, tanggal 15 Februari 2022 sampai dengan 22 Februari 2022. Sedangkan subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas XII-RPL-2 SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 26 siswa terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Siswa memiliki latar belakang sosial ekonomi, prestasi akademik yang cukup beragam. Adapun gambar siklus yang direncanakan sebagai berikut:



Keterangan :

- R1, R2 = Rencana tindakan pada siklus 1 dan 2
- T1, T2 = Tindakan tindakan pada siklus 1 dan 2
- O1, O2 = Observasi tindakan pada siklus 1 dan 2
- R1, R2¹ = Refleksi tindakan pada siklus 1 dan 2

Gambar 1. Siklus Model Kemmis (Widjaja, 2021)

Adapaun ragam instrument penelitian tindakan kelas yang telah dipersiapkan yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai instrument rencana pelaksanaan tindakan. Lembar observasi Guru sebagai instrument utama pengumpul data proses dan lembar observasi siswa, wawancara, angket dan catatan lapangan sebagai instrument pendukung pengumpul data proses. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik).

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Siklus

Aspek	Pencapaian Siklus I	Pencapaian Siklus II
Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan	45%	80%
Ketepatan waktu melakukan kegiatan eksplorasi (mengerjakan LKS)	55%	85%
Interaksi antar siswa pada kegiatan kooperatif	65%	90%
Ketuntasan Hasil belajar	70%	85%

Data dihitung dengan rumus sebagai berikut (Arifa, 2021)
 Nilai rata-rata post test

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 2009)

Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi hasil belajar siswa)

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

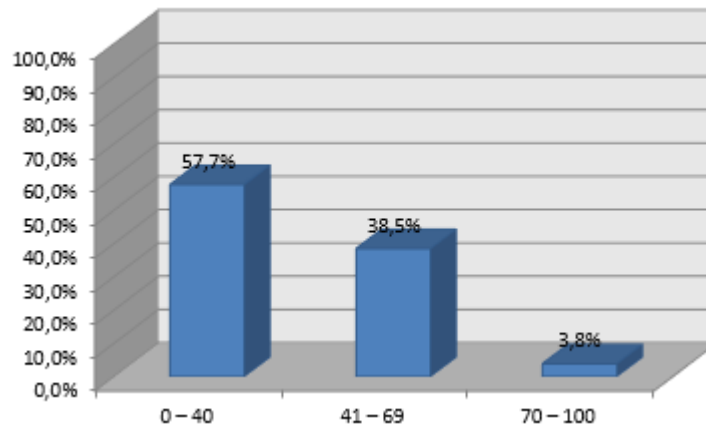
Ketuntasan Belajar secara klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebelum tindakan

Dari pengumpulan data, nilai ulangan harian tentang Direct & Indirect Speech, rata-rata nilai yang didapat hanya sebesar 54,4. Dari 26 siswa, hanya 1 siswa yang mendapat nilai di atas 70 dan 10 siswa mendapat nilai antara 41-69 (Gambar 2). Ini berarti hanya 3,85% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah ditentukan sebesar 70.

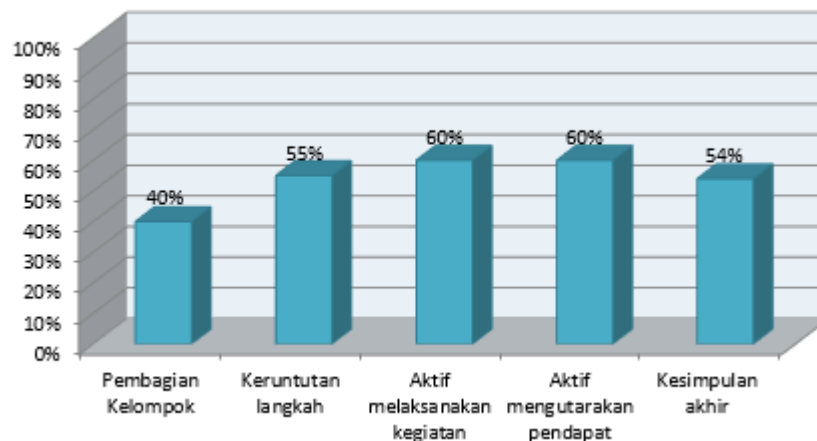


Gambar 2. Sebaran frekuensi sebelum tindakan

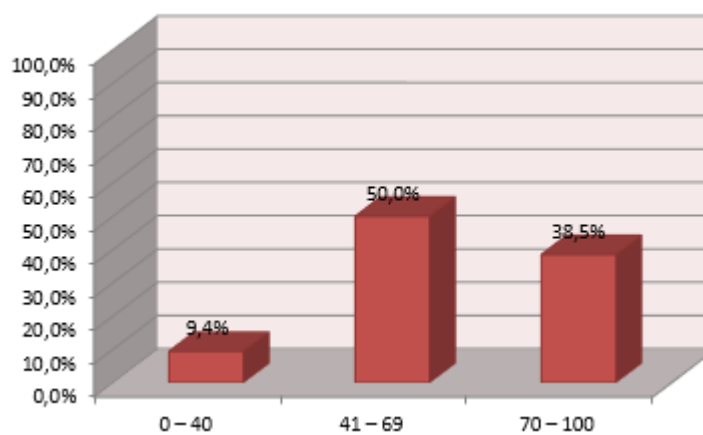
Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris dan memahami *Direct & Indirect Speech* dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan Pendekatan scientific dengan *model Discovery Learning* pada siklus 1 nanti dengan harapan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Hasil tindakan siklus I

Hasil tindakan siklus I dari aspek hasil observasi dan juga sebaran nilai frekuensi siswa sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil observasi siklus I



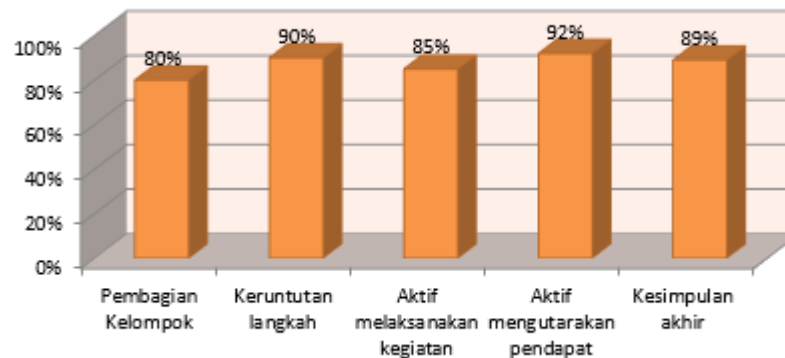
Gambar 4. Sebaran frekuensi siklus I

Nilai rata – rata siswa adalah 66,5. Terdapat 3 siswa atau 9,4% yang mendapat nilai 0 – 40, 13 siswa atau 50,0% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 10 siswa atau 38,5% yang mendapat nilai antara 70 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 70, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 70 – 100, maka prestasi belajar siswa telah meningkat dari 3,85% menjadi 38,5%. Namun karena belum mencapai target indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih, maka akan dilanjutkan ke Siklus II (Suprpti, 2021). siklus I hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan 40%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 55%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 60%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 54% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 50%. Hasil refleksi siklus I dalam pelaksanaan pembelajaran, Guru masih menghadapi berbagai kendala, antara lain :

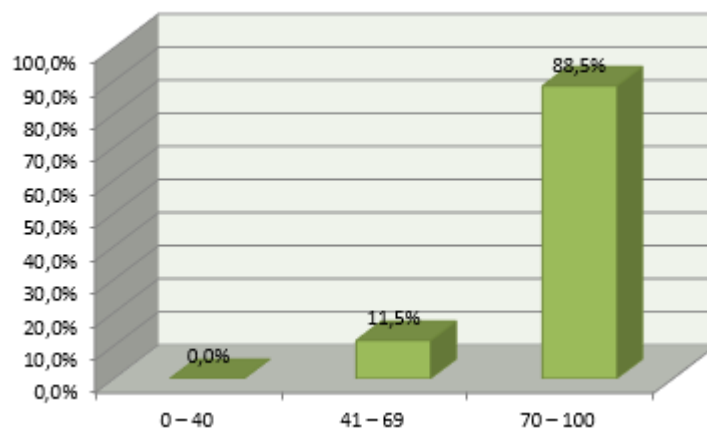
- 1) Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan.
- 2) Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan.
- 3) Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya.
- 4) Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 3 (tiga) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 3 (tiga) siswa yang mengajukan pertanyaan.

Hasil tindakan siklus II

Hasil tindakan siklus II yang dilihat dari hasil observasi dan juga sebaran nilai siswa sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil observasi siklus II



Gambar 6. Sebaran frekuensi siklus II

Nilai rata – rata siswa sebanyak 81,3. terdapat 3 siswa atau 11,5% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 23 siswa atau 88,5% yang mendapat nilai antara 70 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 70, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi

nilai 70 – 100, maka prestasi belajar siswa telah meningkat dari 38,5% menjadi 88,5%. Dengan 88,5% maka telah tercapai indikator pencapaian siklus II sebesar yang 85% atau lebih, maka tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III. Siklus II hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan metode kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan siswa yang disiapkan 80%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 90%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 85%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 92% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 89%.

Hasil refleksi siklus II diketahui jika Guru menemukan masalah baru dalam pelaksanaan siklus II, yaitu :

- 1) Suasana gaduh di kelas, karena beberapa siswa menjadi saling berteriak satu sama lain. Namun diantisipasi oleh peneliti dengan memerintahkan ketua kelompok untuk mengkondisikan anggotanya.
- 2) Masih terdapat 3-4 siswa yang malu dalam presentasi dan kurang aktif dalam diskusi kelompok.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil bahwa dengan diterapkannya model *Discovery Learning* dalam mengajarkan materi *Direct & Indirect Speech* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa telah tuntas sebanyak 57,7% dan meningkat pada siklus II sebanyak 94%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019). Penerapan Teknik Role Play dalam Meningkatkan Kompetensi Bericara Bahasa Inggris Siswa kelas Sebelas terhadap Keanekaragaman Personality Types di SMK Pariwisata Triatma Jaya Bandung. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 46–57.
- Emaliana, I., Rahmiati, I. I., Suwarso, P. N., & Inayati, D. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru MGMP Bahasa Inggris SMA/MA se-Malang Raya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273–279. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3380>
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan Google Class Room dalam Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77–81.
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 14 Dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 225–235. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2149>
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1, 298–307.